

PSYCHOHISTORY GAYATRI RAJAPATNI SEBAGAI ROH PANCASILAIS

Robit Nurul Jamil, Hermanu Joebagio, Djono

Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Univesitas Sebelas Maret Surakarta
Jln. Ir.Sutami No.36A, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126
robittnuruljamil93@gmail.com

Naskah masuk: 23 - 08 - 2018

Revisi akhir: 29 - 10 - 2018

Disetujui terbit: 9 - 11 - 2018

PSYCHOHISTORY OF GAYATRI RAJAPATNI AS THE SOUL OF PANCASILA

Abstract

Psychohistory is a study on motivation that can be developed into a socio-psychological concept which can explain the behavior of individuals, groups and community members. Psychohistory can convey the value of self-esteem that can be absorbed by the next generations. Using psychohistory approach, this study looks at the historical value of Gayatri Rajapatni. Her position as a Bhiksuni has placed her as the Goddess of Wisdom and the great spiritual teacher in the palace. A number of historical sources mention that she was a supervisor and mentor of the Majapahit kings. When examined through motivational or psychohistoric studies, Gayatri had inherited values of life which were beneficial for her people at that time. The soul of the values became the foundation of the next generations. Gayatri Rajapatni possessed the soul of Pancasila. As an historical actor, she had practiced the values of Pancasila in her everyday life. This study explains the values of Pancasila that Gayatri Rajapatni as a woman had embraced when Majapahit was all in its glory.

Keywords: *psychohistory, Gayatri Rajapatni, Pancasila*

Abstrak

Pendekatan psychohistory merupakan studi motivasi dan juga dapat dikembangkan menjadi konsep psikologi sosial (sociopsychological) untuk menjelaskan perilaku individu, kelompok, dan anggota masyarakat. Psychohistory akan memberikan sebuah nilai self-esteem yang mampu diserap oleh generasi selanjutnya, Psychohistory dalam tulisan ini bertugas mencari nilai sejarah. Sosok Gayatri sebagai bikshuni menempatkan dewi kebijaksanaan ini menjadi guru besar dalam kerohanian kerajaan. Di sisi lain, sumber sejarah mengatakan Gayatri adalah sosok pembina serta pembimbing raja-raja Majapahit. Kehidupan Gayatri ketika ditelisik melalui studi motivasi atau psychohistory, memiliki perjalanan yang panjang akan warisan nilai. Kehadiran nilai-nilai kejuangan tersebut lahir untuk kemaslahatan masyarakat pada waktu itu. Roh progresif merupakan pondasi bagi generasi mendatang. Roh progresif Pancasila adalah nilai yang dimiliki oleh Gayatri Rajapatni sebagai pelaku sejarah yang memiliki warisan nilai Pancasila dalam praktek. Tujuan dari penulisan ini memberikan gambaran sejarah dalam praktik nilai-nilai Pancasila, maksudnya adalah memberikan asumsi nilai-nilai Pancasila yang pernah dialami Gayatri Rajapatni sebagai perempuan di balik kejayaan Majapahit.

Kata kunci: *Psychohistory, Gayatri Rajapatni, Pancasila*

I. PENDAHULUAN

Asas pertama ideologi Indonesia menyatakan bahwa Pancasila: “percaya pada satu-satunya Tuhan”. Itu berarti setiap orang harus memiliki agama. Sejumlah agama yang berbeda dipraktekkan di negara ini, dan pengaruh kolektif mereka terhadap kehidupan politik, ekonomi, dan budaya negara sangat signifikan. Berdasarkan sensus 2010, sekitar 85,1% adalah Muslim, 12,7% Kristen (9,2% Protestan dan 3,5% Katolik), 1,8% Hindu, 0,4% Budha dan lainnya.¹ Konstitusi Indonesia menjamin hak atas kebebasan beragama dalam nuansa kedamaian.² Namun, pemerintah hanya mengakui enam agama resmi, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konfusianisme yang membentuk otoritas sosial. Otoritas sosial dalam gerakan revolusi kontemporer memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pergulatan politik nasional. Organisasi-organisasi masyarakat berkembang sebagai antitesa dari jawaban revolusi nasional.

Sebab itulah warisan nilai dalam ranah revolusi menjadi pertanyaan besar dalam menentukan tujuan revolusi. Partai-partai nasional menjadi otoritas politik dalam menentukan revolusi nasional bukan keluar jalur visi-misi bahkan ideologi.³ Kebutuhan revolusi itu jelas terarah kepada terwujudnya cita-cita ideologi bangsa. *Mindset* ideologi sebagai nilai haruslah menjadi prioritas, dengan begitu solidaritas nasional akan terbentuk. Kemunculan integritas nasional merupakan perpaduan nilai antara nilai ideologi dengan nilai solidaritas nasional. Oleh karena itu, problematika yang

dialami bangsa dalam ranah sosial merupakan degradasi dari kedua nilai tersebut.

Degradasi tersebut haruslah menjadi persoalan penting bagi pemerintah guna mencari nilai revolusi yang dialami bangsa, misal degradasi persatuan dan kesatuan yang dialami bangsa saat ini yaitu isu-isu agama sebagai dalih politik.⁴ Hal ini salah satu contoh bentuk degradasi baru dalam revolusi kontemporer yang menjadi tugas besar negara untuk menyatupadukan kesamaan *framework* demi tujuan cita-cita ideologi. Cita-cita ideologi merupakan nilai dari warisan *Self-Esteem* para *founding father*. Nilai tersebut menjadi orientasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang didapat dari ilham refleksi sejarah sebagai nilai dan rekonstruksi makna masa lalu.⁵ Rekonstruksi makna tersebut berada di jalur yang sangat luas sehingga dalam proses pengkajian nilai membutuhkan pendekatan sejarah.

Pendekatan dalam sejarah selalu menjadi pintu dalam mengkaji sebuah masalah sejarah, guna mencapai informasi utuh dan nilai terdalam dari sebuah sejarah. Studi *psychohistory* dalam perkembangan metode ilmu-ilmu sejarah mulai dikenalkan Erik H. Erikson. Terobosannya menerapkan psikologi dalam (*depth psychology*) pada studi ilmu sejarah.⁶ Fokusnya terhadap konsep krisis identitas tokoh sejarah terkemuka mencari sebab dan musababnya mengapa Martin Luther tampil sebagai Reformator, Mahatma Gandhi seorang pemimpin anti kekerasan (*non-violence*) di India, Adolf Hitler sebagai seorang anti semitis dan Soekarno sebagai orang yang anti kolonialisme dan imperialisme.⁷

1 Data dari BPS, ‘Sensus Penduduk 2010 - Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut’, *Badan Pusat Statistik* (2010).⁷ Analisis social-psychohology Erik Homburger Erikson, *Psikososial* (1970).

2 Konstitusi terorientasi terhadap kebutuhan masyarakat. Firdaus M. Yunus, ‘Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya’, *Substantia* (2014). religions are different, but on the esoteric level, religions are not similar. All religions are viewed as equally valid paths to God. However, in many ways, the reality shows that the tension between the religious communities is closely related to factors that are beyond the scope of religion. This is an important matter for all religious believers to keep the peace among them. Abstrak: Cara pandang terhadap agama dengan menempatkan agama sebagai sumber konflik, telah menimbulkan berbagai upaya menafsirkan kembali ajaran agama dan kemudian dicarikan titik temu pada level tertentu, dengan harapan konflik di antara umat beragama akan redam jika antar pemeluk agama saling toleran. Pada level eksoteris (syariat)

3 Anggapan dari beberapa kalangan dalam tafsir partai politik, Agus Aan Hermawan, ‘Persepsi Pemuda Terhadap Partai Politik Nasional Peserta Pemilu 2014 dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Politik Wilayah (Studi Pada KNPI Provinsi Banten)’, *Jurnal Ketahanan Nasional* (2011).

4 Surat kabar elektronik Tirto.id, ‘Kronologi Kasus Dugaan Penistaan Agama’, *tirto.id* (2016).

5 Donald E. Weatherbee, ‘Indonesia: The Pancasila State’, *Southeast Asian Affairs* (1985).

6 (E.H. Erikson 1974)

7 Analisis social-psychohology Erik Homburger Erikson, *Psikososial* (1970).

Tujuan tokoh-tokoh tersebut melakukan gerakan sosial dan otoritas sosial baru dalam masyarakat, dapat diketahui melalui analisis kehidupan mereka yang dieksplanasi secara kritis menggunakan *psychohistory*. Kajian pendekatan *psychohistory* Erik H. Erikson membuka dimensi baru studi sejarah di era 1950-an. Kemunculannya berada di antara *psychology* dan sejarah. Ilmuwan sejarah terkemuka di Amerika mengatakan "tugas yang menunggu" sebuah instruksi baru dalam eksplanasi sejarah untuk lebih serius menggunakan *psychohistory* dibanding pada masa-masa sebelumnya.

Sejak saat itu kemunculan jurnal-jurnal *psychohistory* mulai diterbitkan para pemimpin besar, Trotsky, Gandhi, serta Hitler dilihat dari sudut pandang *psychohistory* (Erikson, 1970). Posisi *psychohistory* mengalami beberapa kendala dalam perkembangan historiografi modern pada waktu itu, sebab bersamaan waktu itu bermunculan pendekatan baru dalam sejarah, (1) *subaltern history* atau *grass-root history* (sejarah dari bawah), (2) *microstoria* (3) *alltagsgeschichte* (sejarah keseharian), (4) *Historie del' Immaginare* atau sejarah mentalitas-mentalitas intelektual. Pendekatan *psychohistory* juga dapat dikembangkan menjadi konsep psikologi sosial (*sociopsychological*) untuk menjelaskan perilaku sekelompok anggota masyarakat. Tentu saja permasalahannya menjadi semakin kompleks. Richard Hostadter, misalnya, dalam karya tulisannya *The Age of Reform* (1955) berupaya menjelaskan bangkitnya gerakan-gerakan sosial pada Abad XIX dan XX di Amerika.⁸ Menurunnya status dan prestise masyarakat kelas menengah di Amerika pada peralihan menuju Abad XX mendorong tampilnya pemimpin-pemimpin gerakan progresif. Mereka bergerak dan melakukan perlawanan terhadap orang-orang industrialis kaya baru dan boss-boss mereka yang cenderung korup. Sejarah ketokohan dalam konteks ini memberikan

sumbangan pemikiran yang berlangsung sebagai warisan budaya dan kristalisasi nilai Pancasila. Maksud roh progresif Pancasila adalah nilai yang dimiliki oleh Gayatri Rajapatni sebagai pelaku sejarah yang memiliki warisan nilai Pancasila dalam praktek.

II PSYCHOHISTORY GAYATRI RAJAPATNI

Psychohistory Gayatri Rajapatni merupakan studi motivasi dari tokoh yang memiliki peran dalam kejayaan Majapahit. Lebih gamblangnya (*her*)story yang kemudian dianalisis nilai-nilai kejuangannya. *Psychohistory* akan memberikan sebuah nilai *self-esteem* yang mampu diserap oleh generasi selanjutnya, guna mencari nilai sejarah tersebut pendekatan ini serasa lebih relevan ketika menyelami kehidupan Gayatri Rajapatni dalam orientasi motivasi. Sebab kehadiran motivasi tersebut mampu membendung segala macam bentuk problematik sosial, disintegrasi, distoleransi, degradasi moral bahkan etno-nasionalisme yang berkembang di Indonesia.

A. Gayatri dan etos belajar

Gayatri dinobatkan menjadi *prajnaparamita*, yaitu dewi kebijaksanaan tertinggi. Label gelar ini berkaitan dengan kehidupan sosial tokoh, keselarasan pengalaman hidup mengkristal menjadi kepercayaan masyarakat, sebagai suatu aksentuasi guna mendapatkan kepercayaan masyarakat pada waktu itu. Sosok Gayatri sebagai bikshuni menempatkan dewi kebijaksanaan ini menjadi guru besar dalam kerohanian kerajaan. Di sisi lain refleksi sejarah mengatakan dia adalah sosok pembina serta pembimbing raja-raja Majapahit. Kitab *Negarakertagama* menyebutkan Gayatri menjadi pengawas dalam segala kebijakan.⁹ Pencapaian Gayatri dalam posisi kerajaan dilatarbelakangi oleh pengalaman hidup yang mengedapankan etos

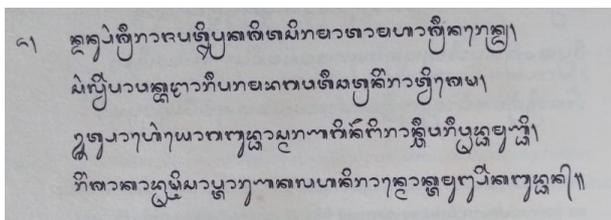
⁸ *Ibid.*

⁹ Mpu Prapanca, 'Kakawin Nagarakretagama', *Ancient Javanese Transcript* (1365).

¹⁰ Karya fenomenal *herstory* Earl Drake Gaytri Rajapatni, *Perempuan Dibalik Kejayaan Majapahit*, cetakan pe edition, ed. by Manneke Budiman, Yogyakarta: komunitas bambu : 2012:3

belajar yang tidak biasa digeluti oleh para wanita kerajaan pada umumnya pada waktu. Dia terlibat dengan isu-isu politik ayahnya, dan terlibat dalam perbincangan agama dan negara.¹⁰

Etos belajar yang tinggi itu memposisikannya sebagai wanita dengan *self-esteem* tertinggi. Gelar Rajapatni adalah pembuktian sebagai guru wanita yang memimpin otoritas intelektual di kerajaan. *Ibu suri* dalam panggilan Jawa yang disematkan kepada Gayatri sebagai pembuktian kedua bahwa dia adalah guru intelektual, spritual dan *control policy* kerajaan. Sinkretisme dalam budaya Jawa menyokong kapasitas intelektual Gayatri. Secara *psychohistory* kehidupan Gayatri mampu menghadirkan imajinasi sejarah dalam konteks kultural yang kemudian diserapnya nilai-nilai kehidupan dari cerita sejarah tersebut. Terbukti semasa kecil dia menyukai lakon-lakon pewayangan yang memiliki kesamaan dengan masalah-masalah kerajaan pada waktu itu.¹¹ Artinya refleksi sejarah yang disokong dengan imajinasi sejarah digunakan untuk menghadapi masalah yang sedang berlangsung.



Artinya
 Adapun Sri raja patni (Baginda Raja Putri dyah Gayatri) yang amat tersohor adalah nenek baginda raja, ibarat bhatar parama bhagawati sebagai pelindung negeri yang terkemuka, rajin melaksanakan Yoga Budha Smarana yang ditekuni sebagai bhiksu wanita telah tua dan rambutnya dicukur; pada tahun saka Dresisaptaruna—1272 (1350 Masehi) Baginda Sri Rajapatni Wafat

*menuju Budha loka (Nirwana) Terjemah kakawin negarakrtagama wirama 2, sragdhara—21.*¹²

Ketika menyelami *psychohistory* Gayatri Rajapatni mendapati sebuah konsep etos belajar bahwa keperluan kapasitas intelektual berlangsung seumur hidup. Gayatri mampu menghidupkan warisan kultural dalam bentuk nilai yang konsisten dalam perantauan intelektualnya. Penggembengan mengenai etos belajar secara kultural sangatlah penting. Salah satu penelitian dr. Li¹³ dengan menggunakan analisis Cluster (*Cluster analysis*) dalam penjelasan struktur hirarki tersebut menemukan etos belajar tertinggi didasari dari individu yang menyatupadukan konsep *self* dan intelektual menggunakan *heart and mind for wanting to learn*. Posisi budaya (*cultural*) adalah mencari identitas *concept* belajar yang berkembang di masyarakat Cina pada waktu itu yaitu *which emphasizes seeking knowledge as a lifelong orientation*, belajar seumur hidup. Gayatri 1305 telah mengimplementasikan akan hal itu dan menjadikannya sebagai wanita dengan *self-eteem* tertinggi dalam posisi kerajaan.

B. Gayatri perempuan revolusioner.

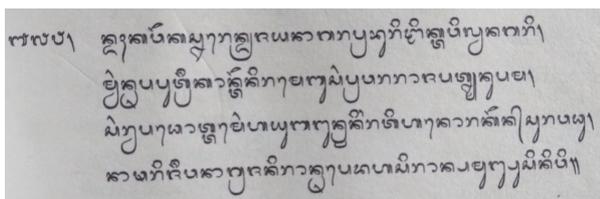
Ritual-ritual esoterik dan masalah internal kerajaan, memberikan pengaruh besar terhadap gerakan revolusi Gayatri. Kecerdasannya mampu mengakomodir lingkaran keraton yang didominasi oleh laki-laki guna menjalankan misi revolusinya yang terilhami dari sang ayah. Pencapaian yang sukses juga Gayatri mampu menyatukan pulau-pulau seantero Indonesia yang saling terpisah,¹⁴ pembuktian itu tergambarkan dalam bentuk patung dirinya yang indah dengan rupa yang jauh berbeda dengan patung-patung pendharmaan yang biasa dibuat. Hal ini tentunya membuktikan bahwa Gayatri adalah sosok yang luar biasa sampai-sampai mengilhami sebuah revolusi atas kaidah-

¹¹ *Ibid.*
¹² Prapanca, 'Kakawin Nagarakretagama'.
¹³ Peneliti Li Chinese conceptualization of learning', *Ethos*, vol. 29, no. 2, 2001, hlm. 111-37 (2001)
¹⁴ Nick Soedarso, 'Perancangan Buku Ilustrasi Perjalanan Mahapatih Gajah Mada', *HUMANIORA*, vol. 5, no. 2 (2014), hlm. 561-70.

kadiah kesenian (lihat candi Gayatri Boyolangu, Jawa Timur).

Perempuan pembawa perubahan (sang revolusioner) dalam kaidah Jawa selalu memosisikan kesucian diri menjadi prioritas legislasi guna mendapatkan kepercayaan penuh terhadap masyarakat demi keberlangsungan transformasi nilai revolusi yang telah diramu dalam sebuah kebijakan-kebijakan kerajaan. Gayatri memegang kendali atas kebijakan kerajaan, mengajari, mengatur dan mengawasi tindak tanduk raja/ratu Majapahit. Pengaruh ini didapat sebab Gayatri Rajapatni mendapatkan prioritas legislasi, sehingga masyarakat menganggapnya manusia setengah dewa.

Kepedulianya terhadap kerajaan membawanya ke dalam aplikasi keilmuan yang diramu pada waktu itu, sehingga dalam prosesnya kerajaan memosisikannya sebagai guru besar/guru suci kerajaan. Kontrol terhadap kerajaan Majapahit merupakan kontrol dengan orientasi revolusioner, mengangkat isu-isu kerajaan, mengatasi problem internal dan eksternal kerajaan, serta menjalan misi suci doktrin *religius centre* ke dalam struktural kerajaan.



Artinya:

Adalah watak Rajapatni Gayatri yang agung, sehingga mereka menjelma pemimpin besar sedunia, yang tiada tandingannya, putri, menantu dan cucunya menjadi raja dan ratu. Dialah yang menjadikan mereka penguasa dan mengawasi semua tindak tanduk mereka. *Negarakrtagama*, bab 48. ¹⁵

Gelar Rajapatni disematkan kepada Gayatri sungguh sebuah tanda tanya besar, seberapa penting kedudukannya dalam istana Majapahit. Rajapatni adalah gelar yang berarti istri utama raja. Sekarang apa bedanya dengan *prameswari* yang disandang oleh Tribhuaneswari. Prameswari adalah kedudukan utama sebagai penghormatan istri utama yang tertua (usia) sedangkan Rajapatni justru mungkin sebagai *bupati estri* yaitu pemimpin para wanita utama di istana Majapahit. Model *bupati estri* ini masih tampak pada keraton-keraton di Jawa hingga sekarang. Jabatan ini menempatkan yang bersangkutan semacam patih yang mengurus semua urusan dalam istana. Kedudukannya sangat terhormat, kuat dan menentukan,¹⁶ jika mengingat kemungkinan ia adalah istri pertama bagi raja.

Tahta atas Majapahit jatuh pada tangan Jayanegara putra Wijaya dengan Tribhuneswari (hal ini diperkuat oleh prasasti Sukamerta dan Balawi). Karena Jayanegara tidak mempunyai anak, maka tahta jatuh kepada adik tirinya, yaitu Tribhuwanadewi putri Gayatri. Ada pendapat yang menyatakan bahwa Gayatri yang memperoleh hak atas tahta karena ungkapan *mangkamangalya* atau memerintah atas namanya ketika Tribhuwanadewi naik tahta.¹⁷

Gayatri dengan kearifannya lebih memilih menjadi “ibu suri” dan memastikan kerajaan Majapahit dijalankan oleh orang-orang yang tepat. Seperti bagaimana ia menjadikan seorang Gadjah Mada yang seorang rakyat biasa menjadi Mahapatih. Ia tidak hanya menuruti kehendak egonya semata untuk menjadi pemimpin, tetapi ia memikirkan masa depan kerajaan Majapahit. Gayatri dengan leluasa hidupnya sungguh telah memberikan inspirasi nyata bagi perempuan bahkan di masa kini. *Self-Esteem* dalam konteks ini memosisikan perempuan sebagai daya tawar tersendiri dalam diri Gayatri, kecerdasan intelektual, kemampuan revolusi dan nilai kesetaraan gender menjadi sebuah nilai *self-esteem* yang harus dimiliki setiap individu

15 Prapanca, ‘Kakawin Nagarakretagama’.

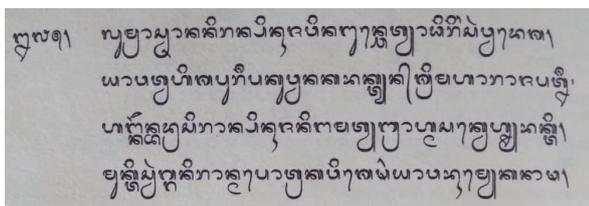
16 Jurnal Deny Yudo Wahyudi, *Gayatri dalam sejarah Singhasari dan Majapahit I* (2013), hlm. 16–21.

17 Earl Drake, *Gaytri Rajapatni*.

pebelajar sejarah. Sebagai tokoh yang mewarisi nilai kehidupan revolusioner, misi perubahan dalam perbaikan kehidupan sosial menjadi orientasi logis yang tidak boleh dikesampingkan sama sekali.

C. Gayatri pejuang kemanusiaan

Gayatri memegang teguh kepedulian terhadap rakyat Majapahit pada waktu itu. Konsep “welas asih” (*love*) dalam perjalanan Gayatri memiliki konsistensi pemikiran. Konteks welas asih Gayatri sematkan terhadap kebutuhan masyarakat Majapahit pada waktu itu. Adanya kesetaraan pendidikan, kemiskinan dan kesengsaraan masyarakat menjadi orientasi perjuangan Gayatri. Kepedulian itu adalah nama kemanusiaan dalam pola perjuangan. Filosofi Jawa memosisikan garis perjuangan Gayatri dalam masyarakat menjadi doktrin sosial bahwa konsep ratu adil atau sang pembawa perubahan diidentikkan dengan manusia suci titisan dewa atau manusia setengah dewa, sehingga masyarakat Jawa memuja-mujanya. Hal ini menjadi wajar sekali terjadi pada setiap pejuang kemanusiaan di Jawa. Sebagaimana H.O.S. Cokro Aminoto menggunakan konsep yang sama, dan Soekarno dengan *grande elegancy* juga berhasil menghipnotis masyarakat Jawa. Ratu adil menjadi emblem kekuatan spiritual yang telah dipelajari dari Gayatri sebagai nilai sejarah dalam perjuangan kemanusiaan.¹⁸



Artinya :

Kehadiran manusai sebagai kebutuhan rohani yang dituntut guna mempersatukan kewajiban ibadah kepada sang “Yang”. Tanggung jawab moral adalah

kewajiban manusia guna memberikan kemaslahatan bersama. Watakku adalah jiwa kesatria kemanusiaan di dalam kalbu. Negarakrtagama bab 21.¹⁹

III. ROH PROGRESIF PANCASILAIS.

Roh progresif bermaksud mengaplikasikan nilai yang terkandung dalam refleksi sejarah. Sejarah, yang disimpan dan dilestarikan, merupakan fondasi bagi generasi mendatang. Pengetahuan sejarah sangat penting untuk integritas nasional. Sebab dengan melestarikan dokumen yang otentik dan bermakna, artefak, gambar, cerita, dan tempat, generasi mendatang memiliki landasan untuk membangun dan mengetahui apa artinya menjadi warga negara yang baik. Perjalanan sejarah yang dialami Gayatri Rajapatni menjadi nilai perjuangan bagi Pancasila. Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam ideologi bangsa merupakan kristalisasi nilai luhur bangsa yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Pancasila menjadi sebuah roh bangsa ketika mulai membandingi kerangka isme-isme dunia, bagaimana tidak posisi libertarianisme dan utilitarianisme memandang *rights* tersebut dalam kerangka demokrasi akan tetapi Pancasila memandang *rights* sebagai bentuk revolusi yang harus diemban pemangku demokrasi (konstitusi) dan masyarakat secara individu. Jika boleh dikatakan Pancasila sebagai sifat lebih kongkrit dijelaskan dalam kerangka demokrasi. Oleh sebab itu, demokrasi Indonesia berbeda dengan demokrasi barat yaitu demokrasi yang berada dalam jalur transformatif nilai-nilai Pancasila.²¹ Sehingga demokrasi tersebut menjadi sebab dan musabab kehadiran sosialisme Indonesia. Harapannya kemaslahatan dari skema sosio-demokrasi sebagai tujuan tersebut akan lebih gamblang ketika Pancasila menjadi praktik dalam segala tindakan sosial.²²

18 Tri Prasetyo Utomo and Slamet Subiyantoro, ‘Nilai Kearifan Lokal’, Jurnal *Humaniora*, vol. 24, no. 3 (2012), hlm. 269–78.

19 Prapanca, ‘Kakawin Nagarakretagama’

20 Wahyudi, ‘Reaktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia’, *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan 6 Agustus 2016* (2016).

21 Nur Rohim Yunus and NurRohim, ‘Aktualisasi Demokrasi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara’, *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* (2016).

22 Muhammad Jihadul Hidayat, ‘Pancasila Sebagai Falsafah Negara Indonesia’, *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga* (2011).

Jika Pancasila dilihat sebagai sebuah nilai maka orientasi bermasyarakat tersebut haruslah memberikan *effect positif* dalam logika formal²³ sebab kebutuhan nilai hadir dalam solusi-solusi serta keputusan-keputusan dalam mencegah kehadiran konflik. Masyarakat Indonesia yang multikultural secara alamiah lebih rawan terhadap kesenjangan konflik, sebab memiliki keragaman ide dalam mewujudkan sebuah gagasan sosial yang dilatarbelakangi lingkungan masing-masing. Apakah kemudian Pancasila hadir sebagai juru adil eksekusi nilai dalam menafsir ribuan nilai gagasan sosial masyarakat multikultural tersebut? Jawabannya adalah tidak! Sebab Pancasila hadir memberikan keputusan nilai yang menjadi konvensi telaah kritis dari nilai refleksi sejarah masyarakat bangsa, atau kristalisasi nilai luhur, sehingga kehadiran nilainya secara otomatis mewakili segala bentuk gagasan sosial masyarakat multikultural.²⁴ Kondisi *religius*, kondisi sosial, dan kontruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat melebur menjadi satu dalam susunan nilai Pancasila.

Pancasilais adalah manusia Indonesia yang secara sosial memiliki kontribusi dalam menata *social justice* dalam negara. Sebab itulah nilai tersebut menjadi orientasi dalam segala bentuk aktivitas sosial. Norma dan moral menjadi hal yang harus diarahkan terhadap tujuan nilai Pancasila.²⁵ Sebagai pancasilais menjadi hal yang wajib menjadikan nilai Pancasila sebagai etika moral dan norma-norma yang berlaku sebagai wujud dari harmoni sosial dan solidaritas nasional, sehingga akan terwujud *social justice*. Tujuan *social justice* merupakan revolusi perjuangan leluhur bangsa. Gayatri Rajapatni dalam hal ini mewarisi refleksi sejarah dalam bentuk perjuangan yang dialami semasa hidupnya. Warisan roh progresif tersebut menjadi cermin dalam arah baru dalam mengimplementasikan nilai Pancasila, karena nilai perjuangan Gayatri dan nilai perjuangan

pancasilais adalah satu kesatuan yang memiliki orientasi yang sama dalam mewujudkan *social justice*. Dari paparan *psychohistory* Gayatri di atas didapati beberapa point yang menjadi roh progresif pancasilais.

A. Etos Belajar

Seorang pancasilais dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila haruslah memiliki etos belajar yang tinggi. Sebab sifat etos belajar yang tinggi dapat mempengaruhi kapasitas intelektual Pancasilais dalam melakukan implementasi nilai Pancasila. Gayatri menggambarkan dengan etos belajar yang tinggi dapat menjadikan seseorang dengan *self-esteem* tertinggi, sehingga mampu menciptakan, memimpin otoritas sosial, dan mampu mengatasi problematik sosial. Pancasilais merupakan praktek jiwa kenegaraan dan kebangsaan yang utuh, sehingga bersinggungan langsung dengan problematik sosial. Jika peka terhadap lingkungan menjadi kacamata Pancasilais maka etos belajar menjadi wajib hukumnya. Ketelitian dalam analisa sosial membutuhkan pengetahuan lebih bahkan interdisipliner dalam praktik. Oleh sebab itu, etos belajar menjadi tuntutan dalam menyelesaikan problematik sosial yang ada.

Etos belajar yang tinggi mampu menyelesaikan skema problematik sosial dengan cepat bukan reaksioner melainkan revolusioner. Proses analisa sosial sebagai bentuk penyelesaian masalah-masalah sosial dalam *Frame work* membutuhkan ilmu-ilmu lain dalam penyelesaiannya, sebab kerjasama tersebut dapat mempercepat jalur analisa sosial dalam penyelesaian konflik.

B. Revolusioner

Seorang pancasilais harus memiliki orientasi perubahan ke arah yang lebih baik dari setiap problematik sosial. Problem tersebut merupakan merosotnya nilai-nilai pancasila dalam kehidupan

23 Sobirin and Calam Ahmad, 'Pancasila sebagai paradigma kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara', *Jurnal SAINTIKOM* (2008).

24 Damanhuri Damanhuri et al., 'Implementasi Nilai-nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa', *Untirta Civic Education Journal* (2016).

25 Hidayat, 'Pancasila Sebagai Falsafah Negara Indonesia'.

masyarakat.²⁶ Oleh sebab itu, pancasilais harus memiliki jiwa perubahan dalam segala, niat, dan tindakan yang mempengaruhi kemerosotan nilai-nilai Pancasila. Nilai Pancasila akan terwujud jika seluruh butir-butir Pancasila secara dinamis dan berkaitan mampu terapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pancasilais harus mampu menjadikan problematik sosial sebagai misi nilai Pancasila.

Proses penyelesaian tersebut dengan cara revolusi. Artinya setiap perkara yang bersinggungan dengan penyelewengan nilai Pancasila harus diselesaikan dengan revolusi (perubahan dengan cepat), demi kepentingan dan utuhnya harmoni sosial masyarakat Pancasila. Sebab kemajemukan dan keberagaman masyarakat multikultural rawan akan konflik baru.²⁷ Sikap revolusioner ini adalah ilham dari *social-justice* jika terarah kepada kepentingan Pancasila. Lebih kongkritnya perubahan mendasar akan problematik sosial akan membawa terwujudnya nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, pancasilais memberikan suntikan moral dan doktrin sosial dalam mengimplementasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, orientasi kritis haruslah terarah pada sifat revolusioner dalam menyikapi konflik-konflik problematis sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia.

C. Kemanusiaan

Pancasilais adalah pengemban kemanusiaan dalam segala aspek, sebab nilai Pancasila kemanusiaan yang adil dan beradab memberikan ruang dalam terbentuknya keadilan sosial.²⁸ Sebab pula kemanusiaan menjadi misi seluruh agama yang ada di Indonesia. Seorang pancasilais adalah seorang yang dalam tindakan dan revolusinya harus berada dalam garis kemanusiaan. Mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan merupakan misi Pancasila yang harus dijalankan pada setiap sendi ejawantah

butir-butir Pancasila, sebab nilai kemanusiaan merupakan *universal concept* dalam roh Pancasila. Setiap butir-butir Pancasila secara tersirat memberikan asumsi akan keberadaan nilai *humanty*. Pancasilais harus memahami tersebut dalam aktivitas sosial, politik bahkan ekonomi. Orientasi itulah yang kemudian menghadirkan *social justice* yang berdampak dalam kehidupan masyarakat. Amanah kembali kepada nilai kemanusiaan akan menjadikan Pancasila dalam dasar negara yang kembali kepada kepentingan masyarakat/rakyat Indonesia.

Sementara disepakati bahwa Pancasilais harus keluar dari dehumanisasi, harus berada dalam kemanusiaan.²⁹ Sebab kehadirannya dalam konstitusi dibutuhkan karena rawan akan konflik banyak hukum-hukum yang keluar dari jalur kemanusiaan, bahkan kebijakan-kebijakan pemerintah yang keluar dari kepentingan masyarakat. Ini menjadi misi pancasilais guna meluruskan dan mengembalikan roh Pancasila ke dalam jalur konstitusi. Kemanusiaan menjadi orientasi bersama secara sifat yang diemban oleh pemangku kebijakan (*democratie action*) dan masyarakat umum. Boleh dikatakan bahwa kemanusiaan dalam nilai Pancasila merupakan sifat yang secara kodrati harus dimiliki bersama.

DESKRIPTIF ANALISIS

Pengalaman Gayatri mampu memberikan inspirasi bagi generasi mendatang sebagai pengemban amanat ideologi Pancasila. Artinya perjalanan Gayatri dalam konteks sejarah mewariskan nilai yang sangat mendukung praktik Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta dapat digunakan sebagai acuan penyelesaian konflik-konflik sosial masyarakat.

Seperti halnya 1). Masalah disintegrasi baru yang berkembang konflik agama di Indonesia yang

²⁶ Dikdik Baehaqi Arif, 'Pembudayaan nilai-nilai Pancasila pada warga negara muda melalui Pendidikan Kewarganegaraan', *Kongres Pancasila ke-3* (2011).

²⁷ Parsudi Suparlan, 'Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural', *Antropologi Indonesia* (2002).

²⁸ Syarif Hidayatullah, 'Notonagoro dan Religiusitas Pancasila', *Jurnal Filsafat* (2017).

²⁹ Aminullah Aminullah, 'Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat', *Jurnal Ilmiah Ikip Mataram* (2016).

membara di tahun 2016-2017, dapat dikembalikan pada pemikiran Gayatri tentang kemanusiaan, maka akan dapat ditemui garis benang merahnya 2). Radikalisme Islam yang berkembang juga menjadikan negeri ini menjadi sarang kekerasan dan pemerkosaan nilai-nilai religius, dapat dikembalikan kepada roh kemanusiaan pula. 3). Bencana alam yang terjadi menuntut kepekaan sosial yang sangat *urgent*, dan jiwa sosial tersebut dapat tumbuh apabila roh revolusioner menjelma ke dalam *self* masyarakat Indonesia. 4). Degradasi moral dan lemahnya pendidikan politik pada masyarakat Indonesia membuat kegaduhan dalam ranah sosial, acuh politik, tawuran antarpelajar, dan narkoba. Hal ini merupakan bukti bahwa etos belajar manusia Indonesia masih rendah, sehingga ketika menumbuhkan jiwa ideologis hal utama adalah pengembangan kapasitas intelektual (etos belajar) guna memahami ideologi dalam praktik.

Gayatri Rajapatni hanyalah sekian bukti dari beberapa bukti lainnya, bahwa nilai Pancasila pernah dipraktikkan (dijalankan) oleh leluhur bangsa yang harus dipertahankan nilai-nilainya guna mencapai kesejahteraan bersama. Perempuan di balik kejayaan Majapahit ini memberikan warisan kepada kita yaitu *concept value of Pancasila*.

IV PENUTUP

Dari paparan di atas kehidupan Gayatri ketika ditelisik melalui studi motivasi atau *psychohistory*, memiliki perjalanan yang panjang akan warisan nilai, yaitu nilai etos belajar yang tinggi, nilai revolusioner dan nilai kemanusiaan. Kehadiran nilai-nilai kejuangan tersebut lahir untuk kemaslahatan masyarakat pada waktu itu. Tujuan dari penulisan ini adalah memberikan gambaran sejarah dalam praktik nilai-nilai Pancasila, maksudnya adalah memberikan asumsi nilai-nilai Pancasila yang pernah dialami Gayatri Rajapatni sebagai perempuan di balik kejayaan Majapahit. Nilai-nilai tersebut didapat dari refleksi sejarah terhadap sosok Gayatri Rajapatni yang disematkan sebagai ibu suri kerajaan Majapahit. Harapannya dengan melihat refleksi nilai sejarah tersebut mampu menginspirasi Pancasila dalam melaksanakan Pancasila secara progresif.

Sebuah konflik pastilah ada muara sebab dan musababnya. Konflik sosial membawa orang ke dalam pendewasaan mengatasi. Warisan nilai sejarah sangatlah penting guna merefleksikan peristiwa sejarah yang dialami masa lampau dan digunakan solusinya bagi kehidupan mendatang. Oleh karena itu, nilai sejarah dalam konteks warisan sangatlah berguna bagi kehidupan bangsa pada waktu mendatang. Perlunya mengkaji konsep ketokohan, heroisme, dan *psychosocial* adalah mencari warisan nilai sejarah yang terpendam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminullah, 2016. 'Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat', *Jurnal Ilmiah Ikip Mataram*.
- Arif, Dikdik Baehaqi, 2011. 'Pembudayaan Nilai-nilai Pancasila pada Warga Negara Muda Melalui Pendidikan Kewarganegaraan', *Kongres Pancasila Ke-3*.
- BPS, 'Sensus Penduduk 2010 - Penduduk Menurut Wilayah Dan Agama Yang Dianut', Badan Pusat Statistik, 2010.

- Damanhuri Et Al., 2016. 'Implementasi Nilai-nilai Pancasila sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa', *Untirta Civic Education Journal*.
- Earl Drake, 2012. *Gayatri Rajapatni*, Cetakan Pe Edition, Ed. By Manneke Budiman. Yogyakarta: Komunitas Bambu,
- Erikson, Erik H. (Erik Homburger), 1974. 'Dimensions Of A New Identity', *Crisis*,
- Erikson, Erik Homburger, 1970. *Psikososial*,
- Hermawan, Agus Aan, 2011. 'Persepsi Pemuda Terhadap Partai Politik Nasional Peserta Pemilu 2014 Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Politik Wilayah (Studi Pada Knpi Provinsi Banten)', *Jurnal Ketahanan Nasional*, [<https://doi.org/10.22146/jkn.6790>].
- Hidayat, Muhammad Jihadul, 2011. 'Pancasila Sebagai Falsafah Negara Indonesia', *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*.
- Hidayatullah, Syarif, 2017. 'Notonagoro Dan Religiusitas Pancasila', *Jurnal Filsafat*, [<https://doi.org/10.22146/jf.23214>].
- Li, Jin, 2001. 'Chinese Conceptualization Of Learning', *Ethos*, Vol. 29, No. 2, Pp. 111–37 [<https://doi.org/10.1525/eth.2001.29.2.111>].
- Prapanca, Mpu, 1365. 'Kakawin Nagarakretagama', *Ancient Javanese Transcript*, [<https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>].
- Sobirin And Calam Ahmad, 2008. 'Pancasila Sebagai Paradigma Kehidupan Dalam Bermasyarakat, Berbangsa Dan Bernegara', *Jurnal Saintikom*,
- Soedarso, Nick, 2014. 'Perancangan Buku Ilustrasi Perjalanan Mahapatih Gajah Mada', *Humaniora*, Vol. 5, No. 2, Pp. 561–70 [<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3113>].
- Suparlan, Parsudi, 2002. 'Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural', *Antropologi Indonesia*, [<https://doi.org/10.7454/ai.v0i69.3448>].
- Tirto.Id, 2016. 'Kronologi Kasus Dugaan Penistaan Agama', *Tirto.Id*.
- Utomo, Tri Prasetyo And Slamet Subiyantoro, 2012. 'Nilai Kearifan Lokal', *Humaniora*, Vol. 24, No. 3, Pp. 269–78.
- Wahyudi, 2016. 'Reaktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia', *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan 6 Agustus 2016*.
- Wahyudi, Deny Yudo, 2013. *Gayatri dalam Sejarah Singhasari dan Majapahit 1*, Pp. 16–21.
- Weatherbee, Donald E., 1985. 'Indonesia: The Pancasila State', *Southeast Asian Affairs*, [<https://doi.org/>].
- Yunus, Firdaus M., 2014. 'Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya', *Substantia*,
- Yunus, Nur Rohim, 2016. 'Aktualisasi Demokrasi Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara', *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, [<https://doi.org/10.15408/sd.v2i2.2815>].